

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Menurut Sugiyono (2013), metode penelitian dapat dipahami sebagai suatu prosedur ilmiah yang dirancang secara sistematis untuk memperoleh data yang akurat dan berguna bagi tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2013), metode penelitian dapat dipahami sebagai suatu prosedur ilmiah yang dirancang secara sistematis untuk memperoleh data yang akurat dan berguna bagi tujuan penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed methods*) dengan menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Menurut Sugiyono (2017), metode penelitian kombinasi merupakan suatu pendekatan yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif. Strategi ini dipilih karena memungkinkan hasil penelitian menjadi lebih akurat dan menyeluruh, terutama ketika satu metode saja tidak cukup untuk memahami kompleksitas permasalahan penelitian. Pendekatan ini dipilih karena keduanya secara kombinasi memungkinkan terwujudnya pemahaman yang lebih mendalam terhadap permasalahan penelitian dibanding hanya menggunakan salah satu metode saja (Bahtiar & Shahizan, 2018). Dalam penelitian ini, analisis daya dukung fisik dilakukan secara kuantitatif, sementara untuk analisis sebaran fasilitas, konsentrasi pengunjung, dan faktor-faktor yang mempengaruhi daya dukung fisik dilakukan secara kualitatif melalui wawancara, observasi, dokumentasi, serta menggunakan triangulasi untuk meningkatkan akurasi dan validitas data. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang dengan menggunakan kuantitatif untuk perhitungan matematis terkait daya dukung fisik, sementara kualitatif digunakan untuk menjelaskan hasil analisis lebih lanjut, terutama mengenai faktor-faktor yang memengaruhi daya dukung serta kondisi eksisting persebaran fasilitas dan konsentrasi pengunjung.

Metode mix method digunakan karena menggabungkan kelebihan pendekatan kuantitatif seperti keandalan dan replikasi data numerik dengan kekuatan pendekatan kualitatif yakni kedalaman dan konteks pemaknaan fenomena yang terjadi di lapangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Creswell & Plano Clark (2007) yang menyatakan bahwa integrasi dua pendekatan ini dalam satu studi dapat memperkuat hasil penelitian dan memberikan interpretasi yang lebih utuh serta mengurangi bias dari masing-masing metode.

Pada penelitian ini, fase kuantitatif akan mengolah data tersebut menggunakan rumus daya dukung fisik (PCC) untuk mendapatkan nilai numerik. Hasil dari kedua fase ini akan diintegrasikan untuk memberikan gambaran yang holistik dan interpretasi yang lebih mendalam mengenai daya dukung fisik Kawasan Tahura Bandung. Selanjutnya, fase kualitatif akan digunakan untuk menggali informasi terkait faktor-faktor yang mempengaruhi daya dukung fisik, serta mengidentifikasi data-data relevan yang dibutuhkan untuk perhitungan.

3.2. Lokasi dan Partisipan

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Taman Hutan Raya (Tahura) Ir. H. Djuanda, Kota Bandung, Jawa Barat. Kawasan ini dipilih karena merupakan salah satu kawasan konservasi dan wisata alam terbesar di Bandung dengan fungsi ekologis, edukatif, sekaligus rekreatif. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada relevansinya dengan tujuan penelitian, yaitu menganalisis daya dukung fisik kawasan serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya, mengingat Tahura Ir. H. Djuanda memiliki intensitas kunjungan yang cukup tinggi serta beragam fasilitas pendukung wisata. Dengan kondisi tersebut, Tahura menjadi lokasi yang strategis untuk melihat hubungan antara kapasitas kawasan, pengelolaan fasilitas, dan pola kunjungan wisatawan.

Dalam pendekatan kualitatif, terdapat istilah informan yang digunakan untuk menyebut subjek penelitian. Afifudin dan Saebani (2009) menyatakan bahwa informan adalah pihak yang memberikan informasi terkait suatu identitas atau fenomena yang diteliti. Partisipan utama dalam penelitian ini adalah Bapak Dicky, selaku Ketua Pengelolaan Ekosistem Hutan Tahura Ir. H. Djuanda. Pemilihan beliau sebagai informan didasarkan pada posisi strategisnya sebagai pihak

pengelola kawasan, sehingga memiliki pengetahuan mendalam mengenai kondisi eksisting Tahura, kebijakan pengelolaan, distribusi fasilitas, serta strategi pengendalian pengunjung. Informasi yang diperoleh dari wawancara dengan beliau diharapkan dapat memperkuat analisis kualitatif terkait faktor-faktor yang memengaruhi daya dukung fisik kawasan.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Data Kuantitatif

1. Analisis Luas Kawasan

Data mengenai luas area kawasan Tahura Ir. H. Djuanda diperoleh melalui peta resmi yang didapatkan dari pihak pengelola. Peta tersebut kemudian diolah menggunakan aplikasi Google Earth Pro dengan cara membentuk polygon pada titik-titik koordinat yang merepresentasikan batas kawasan serta jalur yang digunakan oleh pengunjung. Proses ini menghasilkan perhitungan luas area dalam satuan meter persegi yang mencerminkan zona pemanfaatan wisata yang aktif. Data luas area yang diperoleh selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam perhitungan daya dukung fisik kawasan di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda.

2. Penghitungan Ruang Kebutuhan Wisatawan

Penelitian ini menggunakan data dari literatur serta standar perhitungan mengenai kebutuhan ruang wisatawan dalam kawasan wisata hutan konservasi. Kapasitas ruang ditentukan berdasarkan standar luas ruang yang dibutuhkan setiap individu sesuai dengan hasil kajian terdahulu. Data ini menghasilkan angka kebutuhan ruang yang kemudian dibandingkan dengan luas area kawasan wisata sehingga dapat diketahui jumlah maksimal wisatawan yang dapat ditampung secara optimal tanpa menimbulkan tekanan berlebih terhadap lingkungan.

3. Data Perhitungan Pola Rotasi

Data mengenai pola rotasi diperoleh dari informasi tentang waktu operasional kawasan serta durasi rata-rata kunjungan wisatawan. Waktu operasional Tahura Ir. H. Djuanda dihitung berdasarkan jam buka hingga jam tutup kawasan wisata yang ditetapkan oleh pengelola. Sementara itu, durasi rata-rata kunjungan diperoleh melalui hasil observasi lapangan terhadap perilaku wisatawan serta pengolahan data sekunder yang dimiliki pihak pengelola.

3.3.2 Data Kualitatif

1. Wawancara Terstruktur

Wawancara dilakukan dengan pihak pengelola Tahura Ir. H. Djuanda menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Wawancara terstruktur dilakukan menggunakan daftar pertanyaan tetap, sehingga data yang dikumpulkan dapat dibandingkan secara sistematis antar responden. Dalam wawancara ini akan memperoleh informasi mengenai jumlah fasilitas wisata, durasi kunjungan rata-rata, dan jumlah kunjungan wisatawan tahunan.

2. Observasi Lapangan

Observasi dilakukan untuk memperoleh data yang akurat mengenai kondisi aktual di lapangan, serta mengidentifikasi pola kunjungan wisatawan di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda. Kegiatan ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran nyata yang dapat mendukung analisis dan perumusan strategi pengelolaan kawasan secara tepat. Observasi langsung di lapangan penting untuk memastikan keakuratan data fisik kawasan wisata.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data sekunder yang relevan dengan penelitian. Teknik ini mencakup pengumpulan foto-foto kondisi lapangan serta dokumen resmi yang dimiliki oleh pengelola, seperti catatan jumlah kunjungan wisatawan, peta kawasan, dan data fasilitas wisata. Dokumentasi penting digunakan untuk memperoleh data historis sekaligus mendukung validitas data primer yang dikumpulkan melalui hasil observasi di lapangan. Sebagaimana dinyatakan oleh Sugiyono (2018), dokumentasi berperan sebagai sumber informasi pendukung yang dapat memperkuat temuan penelitian karena bersifat faktual dan dapat diverifikasi.

3.4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan agar tujuan penelitian dapat tercapai. Menurut Arikunto (2010, dalam Munawaroh, 2022), instrumen penelitian berfungsi sebagai alat bantu yang harus valid dan reliabel agar data yang dikumpulkan memiliki

kualitas baik. Dalam penelitian ini, instrumen penelitian dirancang untuk memperoleh data mengenai luas area, jumlah fasilitas, jumlah kunjungan, serta durasi rata-rata kunjungan di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda.

Sasmita et al. (2014) menyatakan bahwa dalam penelitian mengenai daya dukung fisik kawasan wisata, instrumen harus mampu mengukur secara akurat kondisi lapangan serta menggali informasi manajerial dari pengelola kawasan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan kombinasi instrumen observasi, wawancara terstruktur, dan studi dokumentasi. Berikut tabel perancangan instrumen penelitian:

Tabel 3. 1 Instrumen Penelitian

No	Jenis Data	Bentuk Instrumen	Sumber Data
1	Luas Area Aktif untuk Wisata	Peta Kawasan	Data Pengelola
2	Kebutuhan Ruang Wisatawan	Standar Literatur	Studi Literatur
3	Jumlah Fasilitas dan Jalur Wisata	Lembar Observasi Lapangan	Observasi dan Data Pengelola
4	Jumlah Kunjungan Harian/Tahunan	Pedoman Wawancara	Wawancara Pengelola
5	Waktu Rata-rata Kunjungan	Pedoman Wawancara	Wawancara Pengelola

(Sumber: diadaptasi dari Arikunto, 2010)

Tabel 3.1 menunjukkan rancangan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi jenis data, bentuk instrumen, dan sumber data yang relevan untuk memperoleh informasi mengenai daya dukung fisik kawasan wisata.

3.5. Lembar Pedoman Wawancara

Menurut Sugiyono (2018), wawancara adalah metode pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden, baik secara terstruktur maupun tidak terstruktur, untuk memperoleh data yang mendalam tentang fenomena yang diteliti. Wawancara terstruktur memiliki daftar pertanyaan baku dan dilakukan secara sistematis agar data yang diperoleh dapat dibandingkan antar responden.

Dalam penelitian ini, pedoman wawancara digunakan untuk menggali data mengenai luas area, jumlah fasilitas, frekuensi kunjungan, dan manajemen kapasitas dari pihak pengelola Tahura Ir. H. Djuanda. Pedoman ini disusun secara terstruktur untuk menjaga konsistensi pengumpulan data. Berikut adalah kisi-kisi pedoman wawancara:

Tabel 3. 2 Tabel Kisi-Kisi Pedoman Wawancara.

No	Indikator Data yang Dikumpulkan	Pertanyaan Utama	Tujuan Pengumpulan Data
1	Durasi Rata-Rata Kunjungan	"Berapa lama rata-rata pengunjung berada di kawasan wisata?"	Menghitung rotasi kunjungan harian
2	Waktu Operasional	"Berapa jam buka dan tutup kawasan wisata setiap harinya?"	Untuk mengetahui total durasi kawasan beroperasi dalam satu hari
3	Kapasitas dan Jumlah Fasilitas	"Berapa jumlah fasilitas yang tersedia?"	Menilai kesiapan fasilitas
4	Data Kunjungan Harian dan Tahunan	"Bagaimana tren kunjungan wisatawan per hari dan per tahun?"	Membandingkan realitas dan PCC
5	Pengelolaan Kapasitas Kunjungan	"Apakah ada batas maksimum pengunjung yang diberlakukan?"	Menganalisis pengaturan pengunjung

(Sumber: Olahan Penulis, 2025)

3.6. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling ini adalah teknik mengambil informan atau narasumber dengan tujuan tertentu sesuai dengan tema penelitian karena orang tersebut dianggap memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitian (Patton, 2015). Dalam hal ini peneliti memilih informan yang dianggap mengetahui permasalahan yang akan dikaji serta mampu memberikan informasi yang dapat dikembangkan untuk memperoleh data. Menurut Sugiyono (2018), purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan

tertentu. Pertimbangan ini didasarkan pada tujuan penelitian, di mana sumber data dipilih secara sengaja karena dianggap paling mengetahui atau memiliki informasi yang relevan dan dapat dipercaya.

Subjek dalam penelitian ini adalah Pengendali Ekosistem Hutan (PEH) di Kawasan Tahura Ir. H. Djuanda Bandung. Pemilihan PEH sebagai informan utama didasarkan pada peran strategis dan pengetahuan mendalam mereka mengenai aspek-aspek pengelolaan kawasan. PEH merupakan individu yang secara langsung terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan konservasi serta pemanfaatan kawasan hutan, termasuk di dalamnya adalah pemantauan kondisi ekosistem dan aktivitas pengunjung.

Adapun ciri-ciri informan yang dipilih dalam kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memiliki jabatan atau tanggung jawab langsung dalam pengelolaan Kawasan Tahura Ir. H. Djuanda Bandung, seperti di divisi konservasi, pengelolaan pengunjung, atau bagian perencanaan.
2. Memiliki pengetahuan mendalam tentang karakteristik fisik Kawasan Tahura Bandung, mencakup luas area efektif, ketersediaan dan kapasitas fasilitas pendukung, serta kondisi lingkungan yang memengaruhi daya dukung.
3. Memiliki data atau informasi akurat terkait pola kunjungan dan jumlah pengunjung Tahura Ir. H. Djuanda Bandung, termasuk estimasi durasi kunjungan dan jenis aktivitas yang dominan.
4. Memiliki pengalaman kerja minimal 3 (tiga) tahun di Tahura Ir. H. Djuanda Bandung, guna memastikan pemahaman historis dan kontekstual yang kaya mengenai dinamika pengelolaan kawasan.
5. Bersedia memberikan informasi secara terbuka, jujur, dan komprehensif, sehingga data yang diperoleh valid dan relevan untuk tujuan penelitian.

Berdasarkan beberapa ciri tersebut, peneliti akan memilih informan kunci yang paling relevan dan representatif dari jajaran Pengendali Ekosistem Hutan atau staf lain yang memenuhi kriteria, untuk dijadikan bagian penting dalam kegiatan penelitian ini.

3.7. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini disusun secara sistematis berdasarkan pendekatan kualitatif dengan metode statistik deskriptif. Rangkaian tahapan dimulai dari studi pendahuluan dan perencanaan, yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara, serta dokumentasi guna memperoleh informasi mendalam mengenai berbagai faktor yang memengaruhi daya dukung fisik Kawasan Tahura Ir. H. Djuanda Bandung. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola, kecenderungan, dan kecukupan fasilitas serta tingkat kunjungan wisatawan. Analisis ini bertujuan menyajikan gambaran empiris dan kontekstual yang komprehensif tanpa menggeneralisasi hasil melalui uji statistik inferensial. Seluruh tahapan dilaksanakan guna menghasilkan pemahaman yang mendalam dan tepat sasaran dalam menilai kapasitas kawasan dalam menampung aktivitas wisata secara berkelanjutan. Adapun prosedur penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

3.7.1. Tahap Persiapan

Dalam tahap ini, peneliti diharuskan membuat sebuah proposal penelitian yang kemudian didiskusikan bersama dosen pembimbing akademik untuk diangkat menjadi penelitian. Setelah mendapatkan Surat Keputusan (SK) serta penetapan dosen pembimbing skripsi, peneliti melakukan bimbingan pertama untuk merumuskan langkah awal penelitian. Selanjutnya, peneliti menyusun perencanaan penelitian dengan mengunjungi Tahura Ir. H. Djuanda Bandung.

Setelah itu, peneliti menyusun rancangan penelitian yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi penyusunan skripsi. Pada bab selanjutnya, peneliti juga menuliskan kajian pustaka yang berisikan teori-teori relevan yang mendukung penelitian, serta memuat uraian mengenai pendekatan, model, dan metode penelitian, lokasi, serta partisipan penelitian. Setelah merampungkan rencana penelitian, peneliti mengurus perizinan kepada pihak berwenang di kawasan Tahura Ir. H. Djuanda. Proses ini dilakukan dengan membuat surat resmi dari kampus yang ditujukan kepada pengelola Tahura. Berdasarkan balasan yang diterima, peneliti kemudian

melakukan koordinasi awal dengan Bapak Dicky selaku Ketua Pengelolaan Ekosistem Hutan untuk mengatur jadwal serta teknis pelaksanaan wawancara dan kegiatan penelitian di lapangan.

3.7.2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini, peneliti memulai kegiatan penelitian di lapangan sesuai dengan instrumen yang telah direncanakan sebelumnya, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi di kawasan Tahura Ir. H. Djuanda Bandung.

1. Wawancara dan Observasi

Wawancara dilakukan terhadap informan kunci, yaitu Bapak Dicky selaku Pengelolaan Ekosistem Hutan Tahura Ir. H. Djuanda, yang memiliki pengetahuan mendalam terkait kondisi eksisting kawasan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan tujuan mengonfirmasi serta melengkapi informasi spasial maupun fungsional. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi langsung di lapangan pada bulan Juni saat akhir pekan, untuk mencatat kondisi aktual persebaran fasilitas, intensitas kunjungan, serta aktivitas wisata yang terjadi di lokasi penelitian.

2. Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder diperoleh melalui telaah dokumen resmi, peta zonasi, laporan instansi terkait, serta data statistik kunjungan wisatawan yang dikeluarkan oleh pihak pengelola Tahura maupun dinas teknis yang relevan. Informasi ini meliputi pembagian zonasi, jumlah kunjungan per periode, waktu operasional kawasan, serta kapasitas fasilitas yang tersedia. Data sekunder tersebut digunakan sebagai bagian dari strategi triangulasi data, sehingga memperkuat validitas temuan penelitian serta memberikan gambaran deskriptif yang akurat mengenai kondisi aktual kawasan.

3.7.3. Tahap Akhir

Tahap analisis data dalam penelitian ini mencakup kegiatan pengolahan data, analisis hasil, hingga penyusunan rekomendasi yang dilakukan secara sistematis. Data kuantitatif yang diperoleh diolah dengan menggunakan rumus perhitungan. Hasil perhitungan kemudian dianalisis secara deskriptif. Selanjutnya, data kualitatif

yang diperoleh melalui teknik triangulasi, dianalisis untuk menguji konsistensi informasi sekaligus memperkuat validitas hasil, sehingga angka hasil perhitungan dapat dijelaskan dalam konteks nyata pengelolaan kawasan. Setelah itu, peneliti menyusun hasil analisis dalam bentuk laporan skripsi sesuai sistematika akademik, yang mencakup pendahuluan, tinjauan pustaka, metodologi, hasil dan pembahasan, serta kesimpulan dan saran. Pada tahap akhir, dirumuskan kesimpulan yang menjawab rumusan masalah penelitian dan dirangkai dengan rekomendasi praktis yang dapat digunakan oleh pengelola kawasan.

3.8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif yang tersusun secara sistematis untuk menjawab setiap rumusan masalah yang telah ditetapkan. Pengolahan data dilakukan dengan mengkalkulasi nilai Physical Carrying Capacity (PCC) berdasarkan rumus yang dikembangkan oleh Cifuentes (1992) dan telah diadopsi dalam berbagai penelitian konservasi wisata, termasuk studi oleh Sayan dan Atik (2011) dengan rumus berikut.

$$PCC = A \times V / a \times Rf$$

dengan keterangan:

A = Luas area wisata (m²)

V = Jumlah kunjungan wisatawan per hari

a = Kebutuhan ruang minimum per wisatawan (m²)

Rf = Faktor rotasi (jam operasional / lama kunjungan wisatawan)

Acuan dasar dalam pertimbangan perhitungan PCC pada penelitian ini ditetapkan sebagai berikut.

a. Kebutuhan ruang per pengunjung (a) adalah luasan minimum yang diperlukan seorang wisatawan agar dapat beraktivitas dengan nyaman dan tetap memperoleh kepuasan berkunjung di Tahura Ir. H. Djuanda.

- b. Luas ruang yang tersedia (A) adalah total area yang secara nyata dapat dimanfaatkan sebagai pusat aktivitas wisata serta tidak memasukkan area terlarang atau yang ditutup sementara.
- c. Standar kebutuhan area gerak untuk aktivitas jalan santai (walking/leisure stroll) ditetapkan sebesar 10 m² per orang sebagai nilai konservatif.
- d. Faktor rotasi (Rf) merepresentasikan jumlah pergantian pemanfaatan ruang dalam satu hari, dihitung dari perbandingan antara jam operasional harian dan rata-rata lama kunjungan, sebagai berikut.

$$Rf = \frac{\text{Waktu operasional}}{\text{Rata - rata lama kunjungan}}$$

Perhitungan ini bertujuan untuk mengetahui batas maksimum jumlah pengunjung yang secara fisik dapat ditampung oleh kawasan dalam satu hari tanpa menimbulkan tekanan berlebih terhadap ruang dan fasilitas yang tersedia. Hasil dari penghitungan PCC kemudian dibandingkan dengan jumlah pengunjung aktual yang diperoleh melalui studi dokumentasi dan data pengelola, untuk mengidentifikasi apakah kapasitas fisik kawasan telah melebihi ambang batas.

Selain data numerik, penelitian ini juga menggunakan data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara terstruktur dengan pihak pengelola kawasan Tahura. Wawancara ini bertujuan untuk menggali lebih dalam terkait pola kunjungan, strategi pengelolaan, serta tantangan aktual yang dihadapi dalam mengatur kapasitas kunjungan wisatawan. Analisis terhadap data hasil wawancara dilakukan secara deskriptif guna memperkaya konteks pemahaman terhadap kondisi lapangan serta memberikan interpretasi yang lebih komprehensif terhadap informasi kuantitatif yang diperoleh. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap dimensi makna, pengalaman, serta persepsi para informan yang relevan terhadap permasalahan daya dukung fisik kawasan. Sebagaimana dijelaskan oleh Chin et al. (2018), integrasi antara analisis data berbasis naratif dan data numerik deskriptif memberikan landasan yang lebih realistis dalam merumuskan strategi pengelolaan kawasan wisata secara berkelanjutan.

Selanjutnya, hasil temuan dari analisis statistik deskriptif terhadap data kuantitatif disandingkan dengan hasil temuan kualitatif untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. Dengan tujuan untuk memperjelas keterkaitan antara rumusan masalah, metode analisis, dan luaran penelitian, maka hubungan tersebut disusun secara sistematis dan ditampilkan dalam Tabel berikut.

Tabel 3. 3 Keterkaitan Rumusan Masalah, Metode, dan Hasil Analisis

No.	Rumusan Masalah	Metode Analisis	Hasil yang Diperoleh
1.	Berapa besar nilai daya dukung fisik kawasan Tahura?	Perhitungan dengan rumus PCC oleh Cifuentes (1992)	Nilai PCC = berapa nilai maksimum pengunjung/hari
2.	Faktor apa yang mempengaruhi nilai daya dukung fisik?	Analisis kualitatif deskriptif dari observasi lapangan, wawancara, dan studi literatur	Identifikasi variabel: luas aktif, kebutuhan ruang, rotasi, fasilitas, topografi, perilaku
3.	Bagaimana kondisi eksisting penggunaan lahan dan fasilitas dibandingkan dengan hasil PCC?	Evaluasi spasial dan observasi lapangan; analisis perbandingan kondisi aktual dengan hasil PCC	Pernyataan kondisi eksisting dan rekomendasi perbaikan spasial

(Sumber: diadaptasi dari Arikunto, 2010)

Hasil Tabel 3.3 menyajikan hubungan logis antara rumusan masalah dengan metode yang digunakan dan temuan yang diperoleh dalam penelitian ini. Penyusunan tabel ini memudahkan pemahaman mengenai bagaimana setiap aspek dalam penelitian diarahkan untuk menjawab pertanyaan penelitian secara terukur dan sistematis. Kesesuaian antara metode dan hasil juga menegaskan validitas pendekatan yang digunakan, serta menunjukkan bahwa pengolahan data dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik dan kondisi aktual kawasan wisata Tahura Ir. H. Djuanda. Dengan demikian, rekomendasi yang disusun pada tahap akhir penelitian berdasar pada landasan analitis yang kuat dan relevan dengan konteks pengelolaan kapasitas kawasan wisata alam secara berkelanjutan.